

Kesejarahan Pola Tanaman dalam Syair Lagu Permainan Nini Cowong dan Sejenisnya

Haryo Untoro

Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa, Universitas Gadjah Mada
haryountoro@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Tradisi Nini Cowong dan variannya telah ada dan dimainkan dari masa ke masa. Dalam penyelenggaraannya, terdapat syair lagu yang mengiringi penampilan sejenis Nini Cowong. Di antara lantunan tersebut, nama-nama tanaman hadir di dalamnya, menandakan keterkaitannya dengan kepercayaan dan pengetahuan masyarakat Jawa yang agraris. Dari macam-macam tanaman, terdapat ragam tanaman yang membentuk pola penyusun syair lagu. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pola tanaman sekaligus perkembangannya hingga sekarang. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis data Miles dan Huberman. Hasilnya adalah terdapat dua pola tanaman berhasil diidentifikasi, yaitu pola kembang dan kolang-kaling. Pola ini dapat diidentifikasi berdasarkan penyusunan syairnya masing-masing. Selain itu, dua pola tersebut juga secara tidak langsung berhubungan dengan Dewi Sri. Pola kembang dan kolang-kaling telah dikembangkan pada tahun 1900-an hingga saat ini. Perkembangan pola kembang dan kolang-kaling berkaitan dengan penambahan morfem dan kata, perubahan penggunaan kata, perubahan baris inti, serta penambahan baris.

Abstract

.The Nini Cowong tradition and its variants have existed and been performed from time to time. In its implementation, there are song verses that accompany the performance of a type of Nini Cowong. Among the chants, the names of plants are present in them, indicating their connection to the beliefs and knowledge of the agrarian Javanese people. Of the various plants, there are a variety of plants that form patterns that compose song verses. The purpose of the research is to describe the pattern of plants as well as its development until now. The research is descriptive qualitative with Miles and Huberman data analysis. The result is that there are two plant patterns successfully identified, namely the flower and kolang-kaling patterns. This pattern can be identified based on the arrangement of each poem. In addition, the two patterns are also indirectly related to Goddess Sri. Flower and kolang-kaling patterns have been developed in the 1900s until today. The development of the flower and kolang-kaling patterns is related to the addition of morphemes and words, changes in word usage, changes in the core line, and the addition of lines.

Kata kunci:

Lagu, nini cowong, syair, perkembangan, varian

Keywords:

Song, nini cowong, poetry, development, variants

Pendahuluan

Belakangan ini, berita mengenai suhu yang amat panas dapat diketahui dari berbagai belahan di dunia. Contohnya adalah India. Negara tersebut mengalami gelombang panas yang parah selama 24 hari berturut-turut dengan lonjakan suhu lebih dari 45 derajat Celcius (cnnindonesia.com, 2024). Bahkan, suhu pada daerah Mungeshpur, pinggiran kota Delhi, tercatat hingga 52,9 derajat Celcius. Bbc.com (2023) menerangkan bahwa tahun 2023 menjadi tahun terpanas yang pernah tercatat sejarah. Hal tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap es laut di Antartika yang mencapai titik terendah, pencairan ekstrem pada Gletser di Amerika Utara bagian barat dan Pegunungan Alpen Erop, hingga suhu tertinggi dunia.

Keadaan yang genting tadi tidak lain dan tidak bukan adalah akibat dari aktivitas manusia (Bbc.com, 2024). Salah satu aktivitas yang memengaruhinya adalah polusi udara. Berdasarkan data IQAir, mantan Ibukota Indonesia, yaitu Jakarta, beberapa kali menjadi kota dengan polusi terburuk di dunia. Berdasarkan dugaan dari Diya Farida, Climate Impact Associate dari Yayasan Indonesia Cerah, kontributor utama pencemaran udara Indonesia adalah kawasan industri di sekitaran daerah Jakarta (Bbc.com, 2023, 8 Juni). Deforestasi juga menjadi penyebab kerusakan iklim dan ekosistem. Penebangan hutan secara masif terjadi di seluruh dunia, dan Indonesia sendiri menjadi negara keempat yang kehilangan hutan tropis pada tahun 2023 (Weisse, Goldman, & Carter, 2024). Hilangnya hutan tentu akan berdampak pada manusia, seperti karbon yang tidak terserap maksimal (Septiyan, 2019), terancam punahnya puluhan ribu spesies (Darlington, 2011), dan dampak lainnya. Aktivitas lainnya adalah pertanian dan perkebunan, dengan penggunaan pestisida kimia dan pupuk kimia dalam prosesnya. Bahan-bahan tersebut dapat mencemari tanah. Puspitasari (2015) menemukan bahwa pupuk kimia dapat menyebabkan penurunan kandungan organik tanah dan PH serta mengurangi kepadatan populasi cacing tanah. Makin buruk lagi, Perhimpunan Entomologi Indonesia (2019, 13 Februari) menerangkan bahwa serangga akan punah kurang dari 100 tahun lebih. Makhluk yang dianggap menjijikan itu nyatanya berperan penting dalam penyerbukan. $\frac{3}{4}$ tanaman pangan membutuhkan bantuan dalam penyerbukan, dan tanaman tersebut menghasilkan 90% kecukupan pangan dunia (Perhimpunan Entomologi Indonesia, 2019, 22 Mei). Hilangnya serangga akan berdampak pada hilangnya varietas-varietas tanaman, serta menghilangkan keseimbangan ekosistem yang ada. Reynolds (2019) melaporkan bahwa langkanya serangga di sebuah ekosistem mampu menyebabkan efek berantai dengan kelangkaan makhluk hidup seperti kodok, kadal, dan burung pemakan serangga.

Kabar mengerikan pada paragraf di atas dapat terjadi sebab cara pandang manusia yang kurang tepat pada alamnya. Perspektif antroposentrisme, pandangan manusia sebagai pusat alam semesta (Kbbi.kemdikbud.go.id., 2016), dan egosentrisme, pandangan bahwa diri sendiri adalah pusat segala hal (Kbbi.kemdikbud.go.id., 2016), menjadikan manusia melakukan hal semena-mena terhadap lingkungannya. Manusia modern

seakan lupa bahwa dirinya merupakan bagian alam. Karenanya, kerusakan alam yang terjadi tentunya akan berdampak kembali pada dirinya. Lantas, bagaimana seharusnya manusia bersikap kepada alam sekitarnya?

Nyatanya, perspektif masyarakat modern dalam memandang alam berbanding terbalik dengan manusia tradisional. Masyarakat tradisional memiliki kebudayaan yang lekat dengan alam sekitarnya. Buktinya adalah keberadaan beragam ritus, mitos, dan tradisi yang menerangkan hubungan manusia dengan lingkungan, termasuk entitas tanaman. Salah satu mitos yang dipercayai kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan Jawa, Sunda, dan Bali, adalah Dewi Sri. Dewi Sri oleh tradisi Jawa diidentikkan sebagai dewi padi (Suyami, Nurhajarini, & Astuti, 1998), sebagai dewi kesuburan dan kebahagiaan yang berpihak kepada petani (Handayani, Prasetyo, & Wilujeng, 2018), dan Zimmer menerangkan penghubungan Dewi Sri sebagai dewi bumi dan dewi segala makhluk (Subroto, 1983).

Kehadirannya yang penting dalam kepercayaan masyarakat Jawa memunculkan banyak tradisi atau tata cara terhadapnya. Salah satu tradisi tersebut adalah Nini Cowong dan sejenisnya. Nini Cowong merupakan tradisi yang diselenggarakan untuk memohon hujan di Kabupaten Banyumas dengan memohon bantuan bidadari dan Dewi Sri (Arifa, 2023). Pelaku pemanggilan adalah petani ketika kemarau panjang, yaitu mangsa *katiga* (Juni-September), sehingga menyebabkan kekeringan dan kesulitan air (Arifa, 2023). Bentuk ritual dilakukan dengan media boneka dari *irus* atau *sinur* yang didandani bak wanita (Nofrizaldi, 2022).

Namun, tradisi ini tidak hanya dimiliki rumpun budaya Banyumasan saja. Permainan sejenis Nini Cowong dilakukan di berbagai tempat di Pulau Jawa, seperti Ni Thowok di Solo, Nini Curis, Mbok Brendung, dan Nini Benta-Benti di Tegal, Nini Thowong di Yogyakarta, Nini Dhok di Magetan (Rachmi, 2003), Nini Dhiwut (Hermawan & Nurcahyo, 2017), dll. Overbeck (1938) mengkategorikan Nini Cowong dan sejenisnya sebagai permainan perempuan dan lagu anak-anak Jawa yang dilabeli *Ni Thowok en verwante spelen* (Ni Thowok dan permainan sejenisnya). Beragam permainan tersebut memiliki beberapa fungsi, seperti (Wahjono, 1993):

1. Hiburan anak perempuan dan membayar nazar
2. Hiburan/permainan biasa
3. Menanyakan obat
4. Menanyakan/meramal nasib; memohon berkah
5. Memanggil makhluk halus/ mendatangkan hujan
6. Menjaga keselamatan desa, menolak bala
7. Melindungi anak
8. Melindungi sawah

Sejarah sebagai ilmu berkaitan dengan penyelidikan dan pencatatan hubungan peristiwa dan aktivitas sosial, berupa a) waktu dan tempat tertentu, b) sosial di dalam sifat dan hakikatnya, dan c) memiliki arti bersifat sosial (Garraghan dalam Wasino & Hartatik, 2012). Oleh karenanya, kebudayaan atau tradisi seperti Nini Cowong dan sejenisnya masuk di

dalamnya. Pencatatan Nini Cowong dan variannya telah dilakukan di masa lampau. Catatan tertua didapatkan pada buku *History of Java I* karya Raffles yang terbit tahun 1817. Dalam buku ini, terdapat pembahasan tentang permainan dengan media boneka bernama *Brindung*. Diduga itu adalah sejenis permainan Nini Thowong, yang dikenal dengan Nini Brendung. Pencatatan permainan Nini Cowong dan sejenisnya terus berlanjut, seperti oleh Hazeu pada 1901 tentang Nini Thowong, Giri pada 1933 tentang Nini Thowong, Nini Dhiwud, dan Nini Edhok, dan sumber-sumber lainnya. Penulisan tentang Nini Cowong beserta variannya merangkap tata cara, waktu permainan, *ubarampe*, hingga lirik syair yang mengiringi pertunjukkan.

Pada lirik lagu Nini Cowong dan sejenisnya, terdapat fenomena unik memantik ketertarikan peneliti, yaitu hadirnya beragam tanaman. Keberadaan tanaman tidak muncul sekedarnya, namun membentuk pola syair beserta variannya. Wahjono (1993) dan Rachmi (2003) telah mengidentifikasi formula tersebut berdasarkan catatan-catatan terdahulu. Selain itu, permainan sejenis Nini Cowong masih eksis hingga sekarang.

Dengan demikian, rumusan masalah berupa urgensi penelitian dijabarkan dengan pertanyaan berikut:

1. Apa saja jenis/klasifikasi pola tanaman dalam lirik Nini Cowong dan sejenisnya?
2. Bagaimana bentuk pola tanaman pada lirik Nini Cowong dan sejenisnya serta keberadaannya hingga kini?

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pola tanaman sekaligus perkembangannya hingga masa kini. Batasan masalah penelitian didasarkan rumusan yang telah disusun.

Sejauh ini, peneliti hanya mendapatkan dua penelitian yang merangkum dan menampilkan pola lirik tanaman Nini Cowong dan sejenisnya dari berbagai sumber. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wahjono (1993) berjudul *Hakikat dan Fungsi Permainan Ritual Magis Nini Thowok Bagi Masyarakat Pendukungnya: Sebuah Studi Kasus di Desa Banyumudal-Gombong*. Dalam penelitiannya, Wahjono menerangkan seluk-beluk Nini Thowok dan variannya dari berbagai sumber, tidak terkecuali liriknya. Wahjono mendata beragam lirik Nini Cowong dan sejenisnya dari berbagai sumber sekaligus mentranskripsi Cowongan Desa Banyumudal pada tahun 1991. Wahjono juga mengidentifikasi pola pada lirik, termasuk sekilas menjelaskan pola “kembang”. Penelitian kedua dilakukan Rachmi (2003) berjudul *Nini Thowong: Pertunjukan Boneka Magis Rakyat Jawa Kontinuitas dan Perubahannya*. Fokus penelitian Rachmi salah satunya berkaitan dengan hubungan lirik Nini Thowong dan sejenisnya dari berbagai masa. Pola tanaman yang disinggung adalah formula kembang dengan waktu serta sumbernya. Fokus lainnya adalah penyusunan notasi musik syair lirik Nini Thowong yang dibawakan grup Sabda Budaya. Karenanya, diketahui bahwa pembahasan pola tanaman telah dilakukan, baik varian pola sekaligus penggunaannya. Penelitian ini bersifat memperbaiki sekaligus

melengkapi yang telah dikerjakan.

Syair lagu pada pertunjukkan Nini Cowong dan sejenisnya dikategorikan sebagai sebuah nyanyian rakyat. Danandjaja (1994) menerangkan bahwa nyanyian rakyat adalah bentuk folklor yang terdiri atas kata-kata dan lagu, beredar kolektif secara lisan, memiliki beragam varian dan bentuknya tradisional. Adanya variasi merupakan sifat dari nyanyian rakyat, yaitu mudah berubah bentuk dan isinya (Danandjaja, 1994). Variasi pada syair permainan Nini Cowong dan sejenisnya dirasa serupa dengan contoh yang diberikan Danandjaja mengenai lagu Dang dang tut, yaitu:

<i>Dang dang tut, jendela uwa-uwa Siapa yang ngentut ditembak raja tua</i>	<i>Dang dang tut, akar aling-aling Siapa yang kentut, ditembak raja maling</i>	<i>Pang pang put keladi awo-awo Sapo takentut, digigt Cino tua</i>	<i>Tok pilatok Sinigang umutot</i>
Lagu <i>dang dang tut</i>	Variasi lagu dari Jakarta (Betawi)	Variasi lagu dari Palembang	Variasi lagu dari Filipina

Nyanyian rakyat sendiri adalah salah satu bentuk dari folklor, Folklor diartikan sebuah kebudayaan yang dimiliki kolektif dan diwariskan turun-temurun, dengan bentuk lisan atau dengan alat bantu pengingat secara tradisional dengan beragam versi (Danandjaja, 1994). Ciri-ciri utama mengetahui bahwa suatu kebudayaan dikategorikan sebagai folklor adalah:

1. Penyebaran dan pewarisannya secara lisan
2. Bersifat tradisional, penyebarannya bersifat relatif atau berbentuk standar secara turun-temurun sekurang-kurangnya dua generasi
3. Memiliki variasi yang berbeda akibat penyebarannya secara lisan
4. Bersifat anonim
5. Biasanya berpola atau tersedia formula atau rumus tertentu
6. Memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama
7. Pralogis atau memiliki logika yang tidak sejalan logika umum
8. Milik kolektif
9. Bersifat polos dan lugu, seringkali spontan dan terlihat kasar.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan berdasarkan berbagai sumber, seperti catatan lampau, artikel ilmiah, penelitian, dan internet. Untuk sumber internet, peneliti mengambil dari beragam *website* dan Youtube. Sumber-sumber tersebut dapat diamati pada bagian daftar pustaka subsumber data.

Peneliti melakukan analisis dengan tahapan analisis model Miles dan Huberman, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan konklusi atau verifikasi (Sugiyono, 2020). Proses pengumpulan data khusus sumber Youtube, dilakukan transkripsi terlebih dahulu. Sumber data yang dikumpulkan kemudian direduksi, sesuai dengan batasan masalah dengan beberapa kriteria berikut:

1. Memiliki sajak sampiran dan isi
2. Memiliki kekhasan berupa kerangka sajak yang pasti
3. Kerangka tersebut telah ada dan diwariskan
4. Memiliki beragam variasi dalam kerangka sajak tersebut
5. Memiliki unsur kesastraan

Data kemudian disajikan dengan pengelompokan dan ditarik kesimpulan atas contoh-contoh tersebut. Tidak semua data disajikan dan hanya menggunakan contoh dalam pengidentifikasiannya.

Ejaan menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2016). Ejaan lama seperti <oe> dan <tj> pada arsip diubah menjadi ejaan yang digunakan, yaitu <u> dan <c>. Namun, ejaan nama penulis tidak mengalami perubahan. Terdapat penyajian ortografi berbentuk <â> yang merupakan penyesuaian ejaan penulisan Jawa. Agar mudah dipahami, berikut contoh penggunaannya:

Ombak = [ɔmbak]
 wana = [wɔnɔ] = wânâ
 arta = [artɔ] = artâ

Ejaan-ejaan kosakata Bahasa Jawa pada lirik disesuaikan dengan *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939). Selain itu, Syair lagu Nini Cowong dan sejenisnya telah diseragamkan penyajiannya dalam bentuk sajak. Penyeragaman didasarkan keterdapatannya tanda koma atau penembangannya dengan lirik yang sama/hampir sama.

Terdapat beberapa simbol penyajian yang digunakan, yaitu:

- [...] = lirik yang tidak ditampilkan
- ¹ = Nini Cowong/Cowongan/Barit Cowong
- ² = Nini Dhiwut/Nini Dhiwud
- ³ = Nini Thowong
- ⁴ = Benthâ-benthî
- ⁵ = Ni Dhok/Ni Edhok
- ⁶ = Blendungan/Brendung

Hasil dan Pembahasan

Dalam syair lagu Nini Cowong dan sejenisnya, peneliti menemukan jenis-jenis pola tanaman, yaitu pola kembang, *kolang-kaling*, dan *kacang dawa*. Keempat pola tersebut telah hadir dan ditembangkan secara turun-temurun di berbagai tempat melalui berbagai permainan. Berikut penjelasan dari pola-pola tersebut

1. Pola Kembang

1.1. Identifikasi Pola Kembang

Pola kembang adalah pola tanaman yang menggunakan jenis

kembang sebagai bagian dari syair lagu tersebut. Pola kembang memiliki sebuah dua ciri khusus. Ciri pertama adalah bahwa tanaman kembang yang disebutkan pada sampiran dan isi dikaitkan dengan kondisi atau aktivitas bidadari. Mengacu pada Wahjono (1993), tanaman kembang yang disebutkan pada nyanyian Nini Cowong dan sejenisnya berkaitan erat dengan kembang setaman, perpaduan kembang yang digunakan dalam suatu tradisi atau ritual, termasuk dalam hal Nini Cowong. Pengaitan bidadari terhadap kembang dapat ditelisik ketika boneka sedang ‘menari-nari’ dan menghampiri sesaji air bunga setaman dan alat berhias (Wahjono, 1993). Berikut contoh liriknya:

*Kembang-kembang gayam
Tinandur tepining kolam
Selak gege kembang gayam
Selak gege kembang gayam
Widadari saweg siram
Surak iyo*

(Dirdjasoesastra, A.S. & Tjitraanggira, 1931)

Pengaitan kembang dapat dihubungkan dengan penggunaannya sebagai sesaji/sesajen. Sesajen digunakan sebagai persembahan sekaligus pemujaan kepada dewa (Erviana, 2017) atau roh atau semacamnya Bidadari, dalam hal ini pula Nini Cowong dan sejenisnya merupakan makhluk yang ilahi, makhluk yang berada di kahyangan atau di langit untuk memeriahkan permainan sekaligus meminta hujan (Wahjono, 1993). Dengan demikian, sesajen adalah perangkat dengan tujuan memohon bidadari yang ada di langit untuk turun dan mendatangkan hujan. Keterhubungan itu didapat dari adanya pola kembang dengan kondisi bidadari

Masih berhubungan dengan bidadari, ada sebuah kondisi dimana sebuah lirik tidak mengatakan dengan gamblang keterkaitan bidadari dengan jenis kembang. Akan tetapi, jenis kembang pada pola kembang terhubung dengan jenis boneka yang digunakan. Berikut adalah contohnya:

*Kembang gonda
nini Cowong aseng lunga
Lungane nggoleti tamba
Gandrung manis nini Cowong*

(Susanti & Astuti, 2022)

Pada lirik ini, kembang gonda tidak dikaitkan dengan bidadari, tetapi kepada Nini Cowong. Jika mengikuti pendapat dari Hazeu dalam Rasser (1984), Nini Thowong (atau sejenisnya) merupakan seorang bidadari. Pendapat ini diperkuat dengan penjelasan yang diungkap Wahjono (1993), bahwa terdapat syair yang berisi tentang mengundang *widadari seketi kurang samiji* atau jika dihitung jumlahnya 99.999 bidadari. 1 bidadari tersebut tidak lain adalah Nini Thowok (atau sejenisnya).

Selain ‘pengikatan’ antara kembang dan bidadari, pola kembang juga menghadirkan ciri ke-9 dari folklor dari penjelasan Danandjaja (1994), yaitu polos dan lugu. Wahjono (1993) menemukan beberapa lirik yang

mengandung unsur porno. Menurutnya, wacana dihasilkan agar tidak terkesan hambar dan berkaitan dengan kesuburan, berbentuk reproduksi. Kesuburan erat kaitannya dengan Dewi Sri yang diidentikkan sebagai dewi kesuburan (Handayani, Prasetyo, & Wilujeng, 2018).

<p><i>Kembang kanthil sumrinthil Kembang kuthila, kem, kem Menthek-menthek Wong meteng disangga dhewek kem,kem</i></p>
<p><i>(Wahjono, 1993)</i></p>

Khusus penampilan dari Nini Thowong oleh grup Sabda Budaya, pola kembang dihubungkan dengan wacana ajakan baik kepada masyarakat. Contohnya adalah sebagai berikut:

<p><i>Kembang mawar ditandur neng tengah latar Ayo kanca kudu sabar, kudu sabar Lamun ati bisa sabar Pembangunan bisa lancar</i></p>
<p><i>(Rachmi, 2003; Mayangsari, 2014; Emas, 2017; Tembi Rumah Budaya Yogyakarta, 2020)</i></p>

Ciri kedua adalah bahwa jenis-jenis dari sebuah kembang memunculkan rima pada baris-baris selanjutnya. Dengan kata lain, keberadaan nama kembang pada pola kembang berpengaruh terhadap pemilihan syair dengan ketentuan rima pada akhir baris. Berikut contohnya:

<p><i>Kembang Pace Udana mengko sore Dede-dede Kembang Pace Widadari ya nang keng Widadari ya nang keng</i></p>
<p><i>(BMS RECORD, 2019)¹</i></p>

1.2. Kesejarahan Pola Kembang

Dalam kesejarahannya, Hazeu mencatat bahwa pola kembang telah hadir pada tahun 1901. Pola ini nyatanya tetap hadir hingga saat ini dan terus menghiasi permainan Nini Cowong dan sejenisnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wahjono (1901) dan Rachmi telah mendokumentasikan dengan baik pola-pola beserta penulisnya, jenis permainan, tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan/waktu penulisan, dan varian jenis kembang. Hanya saja, pada artikel ini, peneliti hanya menampilkan beberapa lirik saja sebagai bukti perjalanannya dari masa ke masa. Perlu dipahami bahwa analisis data, terutama yang berhubungan dengan antarmasa, tidak dapat menjadi patokan pasti terhadap kondisi sebuah lirik yang ada. Permainan Nini Cowong dan sejenisnya dimainkan di berbagai tempat dan di berbagai masa, sehingga masih terbuka kemungkinan terjadi perubahan analisis pada penelitian mendatang. Terkait dengan pola *kembang*, berikut beberapa lirik di antaranya:

<p><i>Tak kembang-kembang jepen Tinandur tepining kalen Selak gege kembang jepen Selak gege kembang jepen Widadari saweg ngganten Surak iyo</i></p>	
<p><i>Pertunjukkan Nini Edhok di Solo (Ardanoe & Artapratjaja, 1924)</i></p>	
<p><i>Kembang-kembang pand- han Tinandur tepining jamban Selak gege kembang pand- han Selak gege kembang pand- han Widadari saweg dandan</i></p>	<p><i>Kembang jagung Lembak-lembak aneng gunung Dede kembang jagung Bok dodari lagi mudhun Suroooooak iyo</i></p>
<p><i>Nini Dhok di daerah Mate- sih (Dirdjasoesastra & Tjitraanggira, 1931)</i></p>	<p><i>Nini Dhok yang diseleng- garakan di Magetan tahun 1981 (Departemen Pen- didikan dan Kebudayaan, 1981)⁵.</i></p>
<p><i>Kembang kanthil sumrinthil Kembang kuthila, kem, kem Menthek-menthek Wong meteng disangga dhewek kem,kem</i></p>	<p><i>Kembang mlathi dironce dadi sawiji Ayu kanca aja lali, aja lali Ngugemi marang agami Nyembah mring kang maha suci</i></p> <p><i>Kembang menur ditandur neng pinggr sumur Ayo kanca padha jujur, padha jujur Lamun kita bisa jujur Negarane bakal makmur</i></p> <p><i>Kembang mawar ditandur neng tengah latar Ayo kanca kudu sabar, kudu sabar Lamun ati bisa sabar Pembangunan bisa lancar</i></p>
<p><i>Cowongan di Desa Banyu- mudal, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen pada 1991 (Wahjono, 1993)</i></p>	<p><i>Nini Thowong grup Sabda Bu- daya di Bantul, Yogyakarta tahun 2002 (Rachmi, 2003)</i></p>

<p><i>Kembang mlathi dironce dadi sawiji Ayo kanca aja lali, aja lali Ngugemi marang agami Nyemba mring kang Mahasa Suci</i></p> <p><i>Kembang menur ditandur neng pinggir sumur Ayo kanca padha jujur, padha jujur Lamun kita bisa jujur Negarane bakal makmur</i></p> <p><i>Kembang mawar ditandur neng tengah latar Ayo kanca kudu sabar, kudu sabar Lamun ati bisa sabar Pembangunan bisa lancar</i></p>	<p><i>Kembang duren salipet kembang aren dudu duren dudu aren Widadari aseng leren Widadari aseng leren</i></p>
<p>Nini Thowong grup Sabda Budaya di Grudo, Bantul, Yogyakarta (Mayangsari, 2014)</p>	<p>Barit Cowong di Dusun Gandaria, Desa Pekuncen-Kroya, Kabupaten Cilacap (Widiyono, 2016)</p>
<p><i>Kembang mlathi dironce dadi sawiji Ayo kanca aja lali, aja lali Ngugemi marang agami Nyembah mring kang Mahasa Suci</i></p> <p><i>Kembang menur ditandur neng pinggir suur Ayo kanca padha jujur, padha jujur Lamun kita bisa jujur Negarane bakal makmur</i></p> <p><i>Kembang mawar ditandur neng tengah latar Ayo kanca kudu sabar, kudu sabar Lamun ati bisa sabar Pembangunan bisa lancar</i></p>	<p><i>Kembang jambu sedompol isine telu, ânâ prawan ayu-ayu, ânâ jâkâ Mbanting kethu suruak horee</i></p>

<p>Nini Thowong grup Sabda Budaya di Desa Panjang Rejo, Pundong, Bantul, Yogyakarta (Emas, 2017)</p>	<p>Nini Dhiwut di Dusun Gebang Sananwetan, Blitar (Hernawan & Nurcahyo, 2017)</p>
<p><i>Kembang Pace Udana mengko sore Dede-dede Kembang Pace Widadari ya nang kene Widadari ya nang kene</i></p>	<p><i>Yâ mas yâ Kembang mlathi dironce dadi sawiji Ayo kanca aja lala, aja lali Ngugemi marang agami Nyembah mring kang Maha Suci</i></p> <p><i>Yâ mas yâ Kembang menur ditandur neng pinggir sumur Ayo kancâ pâdhâ jujur, pâdhâ jujur Lamun kitâ bisâ jujur Negarane bisâ makmur</i></p> <p><i>Kembang mawar ditandur neng tengah latar Ayo kancâ kudu sabar, kudu sabar Lamun ati bisâ sabar Pembangunan bisâ lancar</i></p>
<p>Pertunjukkan Nini Cowong di Banyumas namun tidak diketahui tempat pastinya (BMS RECORD, 2019)</p>	<p>Pertunjukkan Nini Thowong di Yogyakarta di Tembi Rumah Budaya Jogja, Sewon, Bantul, (Tembi Rumah Budaya Yogyakarta, 18 Juli 2020)</p>
<p><i>Kembang pring woh kuning semanggar loro Lere-lere ijo Dadie penganten anyar Dadie penganten anyar</i></p>	<p><i>Kembang gonda nini Cowong aseng lunga Lungane nggoleti tamba Gandrung manis nini Cowong</i></p>
<p>Pertunjukkan Nini Cowong di Banyumas namun tidak diketahui tempat pastinya (Krislam Ngapak, 2021)</p>	<p>Nini Cowong di Dusun Pagakwungu, Desa Buayan, Kabupaten Kebumen (Susanti & Astuti, 2022)</p>
<p><i>Kembang duren Salibat kembang aren Dudu duren dudu aren Widadari aseng leren</i></p>	
<p>Nini Cowong di alun-alun Kota Cilacap (Channel Jawa Saja, 2023)</p>	

Hal yang membedakan antara Nini Edhok yang dicatat oleh Ardanoë & Artapratjaja (1924) dengan pola kembang lainnya adalah terdapatnya

penambahan kata *tak* pada bagian depan jenis kembang. Wahjono (1993) menjelaskan bahwa penambahan kata *tak* dan morfem {a-} dan {se-} sebelum penyebutan jenis kembang merupakan bentuk dari indeks gerakan kembang. Karenanya, dapat diketahui bahwa penambahan morfem pada pola *kembang* telah tidak digunakan kembali.

Jika ditinjau berdasarkan data yang dikumpulkan, pola *kembang* pada setiap masa tidak mengalami perubahan berupa pemanjangan atau pemendekan syair. Hal tersebut terbukti dari jumlah baris pada bait yang cenderung konstan, antara lima atau enam baris. Hanya sumber Wahjono (1993), Susanti & Astuti (2022), dan Channel Jawa Saja (2023) yang satu baitnya terdiri dari empat baris saja. Pengecualian jatuh pada pola *kembang* dalam pertunjukkan Nini Thowong oleh Grup Sabda Budaya, yang tidak mengalami perubahan lirik dari tahun 2002 hingga 2020. Hanya pada sumber Tembi Rumah Budaya Yogyakarta (2020), terdapat penambahan lirik yang tidak signifikan, yaitu *jà mas jà*.

Masih berdasarkan data yang ada, Cowongan Banyumudal dalam Wahjono (1993) menjadi salah satu data pertama dari penggunaan lirik *kembang* yang memuat pesan polos dan lugu. Selain itu, Nini Thowong Grup Sabda Budaya juga menjadi satu-satunya yang menggunakan pola *kembang* sebagai alat untuk mengantarkan wacana persuasif kepada masyarakat. Satu-satunya pola *kembang* yang dikaitkan dengan boneka secara langsung, yaitu Nini Cowong, adalah pada sumber Susanti & Astuti (2022). Adapun pengaitan pola *kembang* dengan bidadari masih dilakukan dari 1924-2023 dan diprediksi hingga saat ini.

Terdapat penggunaan lirik surak *iyà* dan semacamnya tertera pada sumber 1924 dan 1981. Sumber-sumber sebelum 1991, kehadiran lirik surak *iyà* pada pola kembang bisa dikatakan cukup umum meskipun tidak dikatakan sebagai bagian dari baris inti pola kembang. Namun dari tahun 1991 ke atas, peneliti hanya menemukan baris surak hore (bentuk lain surak *iyà*) dalam sumber Hernawan & Nurcahyo (2017)

Hal yang dapat diamati terakhir adalah penggunaan kelompok kata *selak gege* yang hanya bertahan dari 1924-1931. Tahun 1981, kelompok kata tersebut diganti dengan kata *dede* dan tercatat hingga 2019 dengan mengalami reduplikasi menjadi *dede-dede*. Tahun 2016, muncul varian dari kata *dede* yaitu *dudu*. Kata *dudu* masih digunakan hingga tahun 2023.

Untuk ragam jenis *kembang* yang digunakan, Wahjono (1993) mengumpulkan sebanyak 25 jenis bunga pada pola *kembang* dari catatan pada tahun 1991 ke bawah. Dalam tesis Rachmi (2002), terdapat jenis kembang yang belum terdapat dalam Wahjono (1993), yaitu kembang *sana* dan *bakung*. Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti, terdapat 4 jenis *kembang* yang belum dicatatkan pada dua sumber tadi, yaitu kembang *duren*, *pave*, *pring*, dan *gonda*. Dengan demikian, perjalanan pola kembang pada syair lagu permainan Cowongan dan sejenisnya dari dahulu hingga kini telah menggunakan total 31 jenis bunga

2. Pola Kolang-kaling

2.1. Identifikasi Pola Kolang-Kaling

Kolang-kaling adalah nama lain/sinonim dari buah aren. Kedudukan buah aren atau nipah amat berhubungan dengan ritus Dewi Sri/Dewi kesuburan. Dalam *Serat Manikmaya*, *Serat Pustakaraja Budhawaka* dan *Serat Sejarah Ageng Nungsa Jewi*, kolang-kaling atau lebih tepatnya pohon aren tumbuh ke dunia dari bagian kemaluan jenazah Dewi Tiksnawati (Suyami, Nurhajarini, & Astuti, 1998). Dalam kebudayaan Sunda pun demikian. Pohon aren dalam *Wawacan Sulanjana* diceritakan tumbuh dari bagian tangan jasad Ni Puhaci (Kalsum, 2010). Pada pola ini dapat diidentifikasi dari tiga baris yang selalu hadir, yaitu *Kolang-kaling mateng*, *ditutur udan-udan*, dan *reg-regan rog-rogan*. Berikut contohnya:

<i>Kolang-kaling mateng</i> <i>Ditutur udan-udan</i> <i>Reg regan rog rogan</i> <i>Reg regan rog rogan</i>
Ni Benth-Benthi yang diselenggarakan di Tlaga Gumelar, Banyumas (Nanang Ngapak Chanel, NNC TV Banyumas, 2023) ⁴

2.2. Kesejarahan Pola Kolang-Kaling

Dari segi keberadaannya, pola kolang-kaling pun masih eksis dari dahulu hingga saat ini. Berdasarkan catatan yang ada, pola kolang-kaling telah digunakan sejak 1925 di Yogyakarta. Pola ini juga telah didokumentasi oleh Wahjono (1993) dalam disertasinya. Berkaitan dengan kesejarahannya, berikut lirik lagu dari pola kolang-kaling di antaranya sebagai berikut:

<i>Papas-papasan mateng</i> <i>Dipencok udan-udan</i> <i>Sig-gesigan, rik-gerigan</i> <i>Sig-sigan-rik-rigan</i>	<i>Kolang-kaling</i> <i>matang</i> <i>Ditutur udan-udan</i> <i>Reg-regan rog-rogan</i> <i>Nini Cowok njaluk</i> <i>udan</i>
Nini Thowong yang diselenggarakan di Yogyakarta Madoeretna & Poerwadiningrat, 1925	Nini Cowong yang diselenggarakan di Sokaraja (Oey, 1941)

<p><i>Papas-papasan mateng Ditutor udan-udan Rig-rigan, rog-rogan, Nini Cowong njaluk udan Nini cowong njaluk udan</i></p>	<p><i>ana kolang kaling mateng ditutor udan-udan reg-regan rog-ro- gan reg-regan rog-ro- gan.</i></p>
<p>Cowongan di Desa Banyumudal, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen pada 1991 (Wahjono, 1993)</p>	<p>Lirik Nini Cowong dari Banyumas, namun tidak diketahui posisi pastinya (Logatngapak, 2015)</p>
<p><i>Kolang kaling mateng ketutor udan-udan, reg-regan rog-rogan nemoni paman juragan, kolang-kaling mateng ditutor maring bocah, nini cowong latah-latah,</i></p>	<p><i>Kolang-kaling mateng Ditutor udan-udan reg-regan rog-ro- gan Nemoni paman juragan Kolang-kaling mateng Ditutor aning bocah Nini Cowong la- tah-latah Nini Cowong la- tah-latah Kolang-kaling mentah Ketutor aning bocah Nini Cowong la- tah-latah Nini Cowong la- tah-latah</i></p>
<p>Lirik Nini Cowong hasil wawancara dari dalang Nini Cowong, Titut Edi Purwanto, Banyumas (Fatmawaty, Chusna, & Taufiqurrahman, 2017)</p>	<p>Pertunjukkan Nini Cowong di Banyumas namun tidak diketahui posisi pastinya (BMS Record, 2019)</p>

<p><i>Kolang-kaling mateng Ditutur udan-udan Rig-rigan rug-rugan Nini Cowong njaluk udan</i></p>	<p><i>ana kolang kaling mateng ditutur udan-udan reg-regan rog-ro- gan reg-regan rog-ro- gan.</i></p>
<p>Nini Cowong di Desa Gentansari, Banjarnegara (Fiansa,2019)</p>	<p>Pertunjukkan Nini Cowong di Banyumas, namun tidak diketahui posisi pastinya (Krislam Ngapak, 2021)</p>
<p><i>kolang kaling mateng Ditutur udan-udan Legregan alogrogan Nini Cowong njaluk udan Ana udan ntreg-entregan Ana udan ntrog-entrogan.”</i></p>	<p><i>sakolang kaling mateng ditutur udan udan reg-reg an rog-rog an reg-reg an rog- rog an kaya pinjel pinan- gan,</i></p>
<p>Nini Cowong di Dusun Pagakwungu, Desa Buayan, Kabupaten Kebumen (Susanti & Astuti, 2022)</p>	<p>Lirik Nini Cowong yang didapatkan dari Dalang Cowong Titut Edi Purwanto, Banyumas (Arifa, 2023)</p>
<p><i>Kolang-kaling mateng Ditutur udan-udan Ja gele reg regan Ja gele reg regan</i></p>	<p><i>Kolang-kaling mateng Ditutur udan-udan Reg regan rog rogan Reg regan rog rogan</i></p>
<p>Ni Brendung/Blendungan namun tidak diketahui tempat pastinya (warta budaya, 2023)</p>	<p>Ni Benth-Benthi yang diselenggarakan di Tlaga Gumelar, Banyumas (Nanang Ngapak Chanel, NNC TV Banyumas, 2023)</p>
<p><i>Ana kolang kaling mateng ditutur udan-udan reg-regan rog-rogan reg-regan rog-rogan</i></p>	

Nini Cowong namun tidak diketahui sumber tempat pastinya
(Widjatini & Yanti, t.t.)

Jika dirunut perkembangannya, pola kolang-kaling tidak mengalami variasi yang beragam seperti pada lirik kembang. Syair berupa *kolang-kaling mateng*, *ditutur udan-udan*, dan *reg-regan rog-rogan* pasti hadir dan menjadi bagian inti dari pola kolang-kaling. Jumlah baris pada bait dalam pola *kolang-kaling* dari 1925-2023 tidak mengalami perubahan, hanya berkuat pada empat atau lima baris saja. Hanya pada sumber Susanti & Astuti (2022) yang mendokumentasikan sebuah bait pola *kolang-kaling* terdiri dari enam baris.

Tercatat, tempat kolang-kaling pernah digantikan oleh kata *papas-papasan*. Kata *papas-papasan* diduga berasal dari nama buah papasan. Akan tetapi, buah tersebut hanya tercatat sekali saja penggunaannya, yaitu pada tahun 1925. Dalam Wahjono (1933), *papas-papasan* juga muncul dengan merujuk pada lirik dari Banyumudal. Hanya saja, peneliti tidak menyantulkannya sebab tidak ada sumber yang jelas pada lirik tersebut. Penelitian Wahjono (1993) yang bertempat di Banyumudalpun mencatat lirik yang digunakan adalah *kolang-kaling*,

Baris *ditutur udan-udan*, meskipun cenderung konstan, mengalami beberapa variasi. Kata *ditutur* ‘diambil’ pernah digantikan dengan *dipencok* ‘dipotong’ pada sumber Madoeretna & Poerwadiningrat (1925). Kemudian dari sumber Fatmawaty, Chusna, & Taufiqurrahman (2017) dan BMS Record (2019) pada salah satu liriknya menggunakan kata *ketutur*, menggantikan kata *ditutur*. Lalu, kata *udan-udan* juga mengalami perubahan pada dua sumber tersebut. Dalam Fatmawaty, Chusna, & Taufiqurrahman (2017), baris tersebut berubah menjadi *ditutur maring bocah* ‘diambil untuk bovah’. Sedangkan, BMS Record *ditutur aning bocah* ‘diambil oleh bocah’ dan *ketutur aning bocah* ‘terambil oleh bocah’

Terdapat penambahan lirik seperti permohonan kepada Nini Cowong untuk dimintakan hujan, seperti pada *Nini Cowong njaluk udan* ‘Nini Cowong, (kami) meminta hujan’. Selain itu, penambahan juga dilakukan dengan deskripsi Nini Cowong, yaitu *Nini Cowong latab-latab* ‘Nini Cowong bergoyang-goyang’. Penambahan lirik juga dapat dilakukan dengan pengulangan baris inti berupa *reg-regan rog-rogan* atau sementara. Lirik yang ditambahkan ditujukan untuk menghadirkan ciri folklor yang lugu dan polos, contohnya adalah *nemoni paman juragan* ‘menemui paman juragan’. Terakhir, terdapat penambahan lirik yang berisi gambaran kondisi hujan yang hanya didapat pada sumber Susanti & Astuti (2022), yaitu *ana udan entreg-entregan* ‘ada hujan (yang) menari’

Penambahan morfem dan kata juga terdapat pada pola kolang-kaling. Morfem {sa-} ditambahkan pada kata *kolang-kaling* pada Arifa (2023) yang menurut Wahjono (1993) adalah indeks gerakan boneka. Penambahan kata *ana* di pola kolang-kaling pada sumber Widjatini & Yanti (t.t.), Logatngapak (2015), dan Krislam Ngapak (2021) terbuka kemungkinan juga berkaitan dengan gerakan boneka, meskipun hal ini harus dibuktikan lebih lanjut. Dengan demikian, data menunjukkan bahwa penambahan kata atau morfem untuk indeks gerakan boneka masih berlanjut dalam

pola *kolang-kaling* setelah pengumpulan data oleh Wahjono (1993).

Kesimpulan

Permainan Nini Cowong dan sejenisnya diselenggarakan dari dulu hingga kini. Dari berbagai unsur tanaman, ditemukan dua pola tanaman antara lain pola kembang dan kolang-kaling. Pola kembang telah tercatat oleh Hazeu dari tahun 1901 dan tetap eksis hingga saat ini. Pola ini ditandai dengan terdapatnya jenis kembang yang dikaitkan dengan bidadari, lebih tepatnya pada kondisi bidadari. Selanjutnya, jenis kembang juga terkadang dilekatkan dengan boneka pada permainan. Hal tersebut dikarenakan Nini Cowong/ Nini Thowong/ atau sejenisnya dianggap juga sebagai seorang bidadari. Selanjutnya, pola kembang juga mengaitkan jenis kembang dengan pola polos dan lugu. Pada permainan Nini Thowong grup Sabda Budaya, jenis kembang berkaitan dengan wacana ajakan baik kepada masyarakat. Dalam pembangun syair, pola kembang menempatkan jenis kembang tersebut sebagai penentu rima dalam bait. Dengan menggabungkan berbagai data, tercatat sudah 31 jenis kembang yang digunakan untuk membangun pola kembang. Pada perjalanannya, pola kembang mengalami perubahan dan variasi berupa penambahan morfem dan kata, perubahan penggunaan kata, perubahan baris inti, serta penambahan baris.

Pola kolang-kaling berkaitan dengan buah aren atau pohon Aren. Pohon aren berkaitan dengan Dewi Sri. Hal tersebut tertera dalam *naskah* terdahulu, baik kebudayaan Jawa dan kebudayaan Sunda. Pola kolang-kaling diidentifikasi dari tiga baris utama, yaitu *Kolang-kaling mateng, ditutur udan-udan*, dan *reg-regan rog-rogan*. Pola ini tercatat hadir di tahun 1925 di Yogyakarta, bahkan sejak tahun 1901 oleh Hazeu, dan terus dilaksanakan hingga saat ini. Pola *kolang-kaling* tidak mengalami perkembangan yang berarti. Kesejarahan pola kolang-kaling juga meliputi penambahan morfem dan kata, perubahan penggunaan kata, perubahan baris inti, dan penambahan baris.

Daftar Pustaka

Referensi

Majalah dan Surat Kabar

Subroto, P., H. (1983). Relief Gaja-Laksi dari Candi Nagasari-Prambanan koleksi Museum Sonobudoyo. *Majalah Sena Budaya*. XII(4), 3-13.

Artikel Jurnal

Hermawan, H. & Nurcahyo, A. (2017). Fungsi Permainan Remaja Nini Dhiwut Dusun Gebang Sananwetan Blitar (Kajian Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Edukasi). *Agastya: Jurnal Sejarah dan*

Pembelajarannya, 7, 01: 127-151, <http://doi.org/10.25273/ajsp.v7i01.1064>.

Nofrizaldi. (2022). Symbolic Visualization of the Cowong Banyumas Doll using the Iconology-Iconography Theori of Erwin Panofsky. *Birci-Journal: Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 5(1), 1195-1204,dari <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.3720>.

Buku

Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain* (Cetakan ke-4). Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Handayani, R.D., Prasetyo, Z.K., & Wilujeng, I. (2018). *Pranata Mangsa dalam Tinjauan Sains*. Ponorogo: Calina Media.

Overbeck, H. (1938). *Javaaschen Meisjesspelen en Kinderliedjes*. Yogyakarta: Java Instituut,

Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Bausastra Jawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V. Groningen.

Rasser, W.H. (1982). On the meaning of Javanese Drama. In Panji, The Culture Hero: A Structural Study of Religion in Java (Edisi ke-2), 3-61. The Hague: Martinus Nijhoff.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suyami, Nurhajarini, D.R., & Astuti, R. (1998). *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Cariyos Dewi Sri*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wasino & Hartatik, E.S. (2018). *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Arifa, N. A. (2023). *Tradisi Cowongan Banyumas Perspektif 'Urf (Studi Komparatif Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Kabupaten Banyumas)*. Skripsi. (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri).

Rachmi, T. (2003). *Nini Thowong: Pertunjukkan Boneka Magis Rakyat Jawa Kontinuitas dan Perubahannya*. Tesis. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada).

Wahjono, P. (1993). *Hakikat dan Fungsi Permainan Ritual Magis Nini Thowok bagi Masyarakat Pendukungnya: Sebuah Studi Kasus di Desa Banyumudal-Gombong*. Disertasi. (Jakarta: Universitas Indonesia)

Sumber Data

Arsip yang tidak dipublikasikan

Koleksi Naskah UI, Jakarta, Indonesia

Ni Thowong (1925) oleh Madoeretna & Poerwadiningrat

Dolanan Wayah Padhang Bulan (1931) oleh Dirdjasoesastra & Tjitraanggira

Majalah

Oey, L.D. (1983). Tjowongan. *Majalah Sin po*, XVIII/830/25 Januari

Artikel Jurnal

Fatmawaty, L.S.W.Y., Chusna, A., & Taufiqurrahman, M. (2017). Struktur Dan Makna Dalam Ritual Memanggil Hujan (Cowongan) di Banyumas. *Prosiding*, 7,1. [https://scholar.google.com/scholar?q=+intitle:"Struktur Dan Makna Dalam Ritualmemanggil Hujan \(Cowongan\) Di Banyumas](https://scholar.google.com/scholar?q=+intitle:)

Hermawan, H. & Nurcahyo, A. (2017). Fungsi Permainan Remaja Nini Dhiwut Dusun Gebang Sananwetan Blitar (Kajian Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Edukasi). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 7, 01: 127-151, <http://doi.org/10.25273/ajsp.v7i01.1064>.

Kalsum. (2010). Kearifan Lokal dalam Wawacan Sulanjana : Tradisi Menghormati Padi pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia. *Sosiohumanika*, 3(1), 79-94.

Susanti, H., & Astuti, K.S. (2022). Analysis of Function, Meaning and Moral Value in Cowong Art Ritual Services. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*: 146-159. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-67-1_17.

Suyami, Nurhajarini, D. R, & Astuti, R. (1998). *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Cariyos Dewi Sri*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Widiyono, G. (2016). Upacara Barit Cowong sebagai Perantara Pemanggilan Hujan di Dusun Gandaria Desa Pekuncen-Kroya

Kabupaten Cilacap. *Bening: Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Bahasa Jawa*, 1, 4: 1-13, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/jawa/article/view/4958>.

Widjatini, R., & Yanti, S.N.H. (t.t.). *Cowongan sebagai Salah Satu Bentuk Wisata Budaya dalam Industri Pariwisata di Banyumas*. <https://pdfcoffee.com/cowongan-new-pdf-free.html>

Buku

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1981). *Permainan Rakyat Jawa Timur*

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Arifa, N. A. (2023). Tradisi Cowongan Banyumas Perspektif ‘Urf (Studi Komparatif Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Kabupaten Banyumas). Skripsi. (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri).

Dwiyanti, P. (2023). Nilai Pendidikan Islam dan pertunjukan Seni Cowongan di Banyumas. Skripsi. (Purwokerto: Universitas Prof. KH. Saifuddin Zuhri).

Mayangsari, N. (2014). Analisis Semiotik Syair Lagu dalam Permainan Tradisional Nini Thowong di Grudo, Bantul, Yogyakarta. Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada).

Emas, A.M. (2017). Struktur dan Makna Nini Thowong dalam Masyarakat: Studi Kasus di Desa Panjang Rejo, Pundong, Bantul, Yogyakarta. Skripsi. (Jakarta: Universitas Indonesia).

Erviana, L. (2017). Makna Sesajen dalam Ritual Tilem dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi pada Umat Hindu di Desa Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan). Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.

Rachmi, T. (2003). Nini Thowong: Pertunjukkan Boneka Magis Rakyat Jawa Kontinuitas dan Perubahannya. Tesis. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada).

Wahjono, P. (1993). Hakikat dan Fungsi Permainan Ritual Magis Nini Thowok bagi Masyarakat Pendukungnya: Sebuah Studi Kasus di Desa Banyumudal-Gombong. Disertasi. (Jakarta: Universitas Indonesia).

Puspitasari, A. (2015). *Kajian Kerusakan Lingkungan pada Lahan Pertanian akibat Pemupukan Kasus di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah*. Tesis. Yogyakarta:

Universitas Gadjah Mada.

Sumber Daring

Bbc.com (2023, 8 Juni). *Polusi Udara di Jakarta Tertinggi se-Asia Tenggara, Dua Tahun Setelah Pemprov DKI Kalah Gugatan*. Diakses 25 Agustus 2024, dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjmy2nez84vo>.

Bbc.com. (2024, 14 Januari). *2023 Jadi Tahun Terpanas Sepanjang Sejarah, Apa yang Perlu Diwaspadai Tahun ini?*. Diakses 25 Agustus 2024, dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c8722p5pgrmo>.

BMS RECORD. (2019, November 1). *COWONGAN KLASIK Kesenian Asli Banyumasan "BMS RECORD Cannel"*. Diakses dari Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=UnpSYtjB3Ic>.

Cnnindonesia.com. (2024, 11 Juni). *India Pecah Rekor, Dilanda Panas Ekstrem 24 Hari*. Diakses 25 Agustus 2024, dari <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240611175717-641-1108621/india-pecah-rekor-dilanda-panas-ekstrem-24-hari>.

Channel Jawa Saja. (2023). *Seni Tradisional Cowongan atau Jaelangkung dari Kroya di HUT Cilacap 167*. Youtube. https://youtu.be/m3_COzHsgPE?si=aHWcPa-9w6iQ1Hl5.

Darlington M. (2011). *Infographic: Top 20 countries with most endangered species*. MNN Holding Co. Diakses pada 20 Agustus 2024, dari <http://www.mnn.com/earthmatters/animals/stories/infographic-top-20-countries-with-mostendangered-species>.

FiANSA. (2019). *Nini Cowong Kaki Cowong Sarana Minta Air Hujan Desa Gentansari Banjarnegara Jateng*. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=gI9tu6l_uLA.

Logatngapak.blogspot.com. (2015). *Cowongan, Budaya Khas Banyumas untuk Memanggil Hujan*. <https://logatngapak.blogspot.com/2015/03/cowongan-budaya-khas-banyumas-untuk.html?m=1>.

Kbbi.kemdikbud.go.id. (2016). *KBBI IV Daring*. Diakses pada 24 Agustus 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

KRISLAM NGAPAK. (2021). *Cowongan (Ritual Memanggil Hujan) Adat Budaya Banyumas*. Youtube. <https://youtu.be/MM9q2y-k1Ok>.

Nanang Ngapak Chanel-NNC TV Banyumas (2023). *Warga Gelar Aksi Seni Benthah Benthah. Mampukah Mengundang Hujan ?? Tkp*

- Tlaga Gumelar Banyumas*. Youtube.. <https://www.youtube.com/watch?v=oGsH6Lq9Ci4>.
- Perhimpunan Entomologi Indonesia. (2019, 13 Februari). *Kabar Buruk Bagi Manusia, 100 Tahun Lagi Serangga Akan Punah*. <https://pei-pusat.org/berita/177/kabar-buruk-bagi-manusia-100-tahun-lagi-serangga-akan-punah.html>.
- Perhimpunan Entomologi Indonesia. (2019, 22 Mei). *Hari Lebah Sedunia, Serangga Kecil Penopang Ketahanan Pangan Dunia*. <https://pei-pusat.org/berita/238/hari-lebah-sedunia-serangga-kecil-penopang-ketahanan-pangan-dunia.html>.
- Reynolds, S. (2019, 9 April). *Apa yang Terjadi di Dunia ini Jika Semua Serangga Lenyap?*. Kompas. Diakses pada 20 Juni 2024, <https://sains.kompas.com/read/2019/04/09/182633923/apa-yang-terjadi-di-dunia-ini-jika-semua-serangga-lenyap?page=all>.
- Septiyan, A.R. (2019). *Deforestasi: Pengertian, Penyebab, Dampak, dan Pencegahan*. *Foresteract.com*. Diakses pada 25 Agustus 2024, dari <https://foresteract.com/deforestasi/>.
- Tembi Rumah Budaya Yogyakarta (2020). *Kerawuhan Nini Thowong*. Youtube. <https://youtu.be/qjPnn4b-5jo?si=6X2qFb0mmC9jRvHM>.
- Warta budaya (2023). *Blendungan || Tradisi Prosesi meminta agar diturunkan hujan*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=gSobvMM5KyE>.
- Weisse, M., Goldman, E., Carter, S. (2024). *Forest Pulse: The Latest on the World's Forests*. *Research.wri.org*. Diakses pada 26 Agustus 2024, dari <https://research.wri.org/gfr/latest-analysis-deforestation-trends>.